

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dikeluarkan pemerintah Indonesia sebagai bentuk inisiatif dalam mengembangkan kurikulum yang lebih mandiri dan kontekstual bagi para peserta didik di seluruh Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Menurut (Ningrum,2022,hlm.166-177) kurikulum merdeka lebih mengutamakan sikap kreatif dan menyenangkan dengan memupuk berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan regulasi pemerintah tentang kurikulum merdeka pada PP No. 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sesuai dengan Pasal 3 ayat (3) PP No. 57 Tahun 2021. Hal lain dari regulasi Kepmendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran memuat 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran serta struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru. Pada kurikulum merdeka terdapat beberapa perubahan, salah satunya pada mata pelajaran seni yang sebelumnya di kurikulum 2013 mata pelajaran ini dikenal dengan Seni budaya yang mencakup 4 cabang seni yaitu seni tari, seni musik, seni rupa dan seni teater dimana pada pembelajaran di kelas guru bisa memilih 2 atau 3 cabang seni dalam satu tahun, terdapat juga mata pelajaran prakarya yang didalamnya mencakup kerajinan dan hasta karya. Pada kurikulum merdeka saat ini dua mata pelajaran ini dilebur menjadi satu yaitu pelajaran seni, namun dalam pembelajaran di kelas guru harus memilih salah satu cabang seni, seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater, dan prakarya sesuai keahlian yang diampu guru.

Sistem pada kurikulum merdeka ini adalah fase, dimana materi harus selesai dan tuntas dalam satu fase, jika guru mengambil seni tari maka dia akan mengajarkan materi ini dalam satu fase. Fase dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi enam etape yaitu Fase A (kelas 1 dan 2 SD), Fase B (Kelas 3 dan 4 SD), Fase C (kelas 5 dan 6 SD), Fase D (kelas 7,8 dan 9 SMP), Fase E (kelas 10 SMA), Fase F (kelas 11 dan 12 SMA). Sekolah menengah pertama (SMP) kelas 7,8 dan 9 dalam kurikulum merdeka berada di fase D, maka peserta didik akan belajar materi seni tari selama tiga tahun itu.

Merujuk dari kebijakan pemerintah guru dituntut untuk memiliki inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan dan menyampaikan materi seni tari sehingga tidak membuat anak patah semangat belajar dan tidak termotivasi. Menurut survei yang penulis lakukan secara sederhana pada pra penelitian sekitar bulan januari awal muncul kejenuhan dalam pembelajaran seni tari dalam waktu kurun 2 tahun ini. Pembelajaran pada kurikulum merdeka ini banyak menuntut siswa praktik langsung mengasah keterampilannya dan membuat suatu produk, maka guru disarankan menggunakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan siswa. Berdasarkan permasalahan ini penulis mencoba untuk menerapkan *Project Based Learning* pada pembelajaran tari. Pada tahun ketiga kelas 9 fase D di kurikulum merdeka ini penulis menggunakan pendekatan cabang teater dalam pembelajaran tari yaitu pertunjukan drama tari melalui model *Project Based Learning* dengan harapan bisa memotivasi minat belajar siswa pada seni tari dan menguatkan profil pelajar pancasila. Drama tari terjadi dalam proses penciptaan tari kreasi merupakan tarian klasik yang dikreasikan dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman. Walaupun berpatok kepada zaman sekarang, tari kreasi tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam drama tari gerak dijadikan media penyampai cerita yang mengganti sebagian besar dialog dalam drama. Bentuk koreografi drama tari juga disesuaikan dengan cerita dan tokoh yang diambil, penata tari harus bisa menghayati karakter tokoh dalam cerita agar bisa tergambar dari gerakan yang ditampilkan. Saat ini perkembangan teknologi sangat pesat, kita dengan mudah mengakses apapun melalui internet, banyak generasi muda saat ini lebih banyak dan lebih menyukai menonton cerita luar atau drama dari luar sehingga cerita-cerita rakyat yang kita miliki kurang dikenal, berdasarkan

permasalahan tersebut penulis membuat basis cerita drama tari yang akan diciptakan berasal dari cerita rakyat yang ada.

Alasan lain penulis mengambil materi drama tari adalah merujuk pada hasil rapor pendidikan di sekolah tempat penulis mengajar dan meneliti. Rapor Pendidikan ini adalah program terbaru dari kemendikbud, rapor ini menampilkan hasil dari asesmen dan survei nasional yang melibatkan satuan pendidikan di pusat maupun di daerah. Satuan pendidikan atau sekolah dapat menggunakan rapor pendidikan ini sebagai acuan dalam mengidentifikasi masalah, melakukan refleksi dan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh. Rapor pendidikan adalah indikator terpilih dari profil pendidikan yang merefleksikan prioritas kemendikbudristek dan digunakan untuk menilai kinerja daerah dan satuan pendidikan, kemendikbud.go.id (2023). Berdasarkan pada rapor pendidikan SMPN 2 Cibinong tahun 2023 indikator kemampuan literasi di sekolah mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu 71%, maka indikator ini yang dijadikan sekolah untuk membuat tindak lanjut agar memperbaiki nilai rapor pendidikan berikutnya. Tindak lanjut yang dilakukan sekolah untuk mengatasi ini salah satunya adalah memasukkan kegiatan literasi di setiap mata pelajaran begitupun mata pelajaran seni tari, penulis memilih drama tari karena dapat memfasilitasi kegiatan literasi budaya.

Tabel 1. 1 Hasil Rapor Sekolah dan Tidak Lanjutnya SMP Negeri 2 Cibinong Tahun 2023

No	Indikator	Capaian Indikator	Perubahan Skor	Skor Rapor 2022	Skor Rapor 2023	Bencana Tindak Lanjut	
1	A.1	Kemampuan Literasi Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum	Peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana	Turun 71%	15%	4%	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan membaca senyap (program pembiasaan baik). - Meningkatkan kegiatan literasi pada setiap pembelajaran di kelas.
2	A.2	Kemampuan Numerasi Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi jauh di bawah	Peserta didik hanya memiliki kemampuan dasar matematika yang terbatas, penguasaan konsep yang	Turun 67%	7%	2%	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan diri terkait pelibatan orang tua dalam penguatan pembelajaran-numerasi

	kompetensi minimum	parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.				– Pengembangan diri terkait numerasi PMM
	Proporsi Peserta didik dengan kemampuan numerasi di atas kompetensi minimum	Peserta didik mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya	Turun 2%	20%	20%	Pengembangan diri terkait peningkatan kapasitas satuan pendidikan secara mandiri untuk mengajar numerasi secara efektif
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di bawah kompetensi minimum	Peserta didik memiliki kemampuan dasar matematika komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin	Turun 2%	36%	36%	Memperbanyak latihan soal-soal yang berkaitan dengan konsep matematika pada setiap mata pelajaran

Sumber: Kementerian pendidikan

Terdapat 2 program tindak lanjut dari hasil rapor pendidikan ini, pertama adalah melakukan kegiatan membaca senyap yang termasuk program kebiasaan baik dimana siswa diwajibkan membawa buku bacaan, dan diberikan waktu membaca buku secara tertib dan senyap, kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas seperti di lapangan. Program kedua adalah meminta guru mapel memasukkan kegiatan pembelajaran di kelas, guru mencari konten dan materi yang memiliki unsur literasi. Dalam mata pelajaran seni penulis memilih drama tari karena dapat memfasilitasi kegiatan literasi ini mulai dari eksplorasi cerita peserta didik diajak membaca cerita- cerita rakyat nusantara sebelum menentukan cerita mana yang akan diangkat dalam penciptaan drama tari, setelah itu peserta didik menulis naskah yang termasuk dalam kegiatan literasi juga.

Pada materi seni tari penulis memilih capaian pembelajaran fase D pada elemen berpikir dan bekerja artistik (*Thinking and working artistically*) dengan deskripsi, mengeksplorasi dan menemukan sendiri bentuk karya yang bisa

mengelaborasi aspek seni yang lain: seni rupa, seni tari, seni rupa, seni teater, seni sastra dan materi Non-seni. Merujuk pada capaian pembelajaran tersebut penulis menerapkan penciptaan tari kreasi yang dibuat berdasarkan cerita rakyat dimana didalam penciptaan drama tari yang mengkolaborasi berbagai cabang seni. Drama tari ini terdapat cerita yang dikembangkan dalam bentuk pengadegan dan tergambar dalam gerakan tari. Pada penciptaan drama tari berbasis cerita rakyat siswa diminta membaca dan mencari sumber literasi lain yang berkaitan dengan cerita rakyat yang berkembang di nusantara. Siswa juga mengembangkan cerita tersebut menjadi sebuah tulisan naskah dan narasi, selanjutnya membuat eksplorasi gerak dan ekspresi untuk menggambarkan adegan yang diinginkan. Drama tari adalah seni yang memiliki kompleksitas tinggi, penciptaan ini menggabungkan seni sastra, seni tari, seni musik dan seni rupa, diharapkan dalam proses penciptaan drama tari terbentuk sikap keimanan dan akhlak yang baik, bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong royong kolaborasi, serta menghasilkan karya yang berkebhinekaan global seperti dimensi yang ada dalam profil pelajar pancasila.

Sebagai warga negara Indonesia yang memiliki pilar ideologi negara yaitu Pancasila, yang merupakan rumusan serta tuntunan kehidupan berbangsa dan bernegara untuk seluruh rakyat di Indonesia maka dasar ini jangan sampai hilang tergerus oleh budaya-budaya asing yang baru masuk, sehingga pada kurikulum merdeka yang sedang diterapkan ini memiliki kekhasan dalam membangaun karakter siswa yaitu penguatan profil pelajar pancasila pada setiap kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler agar jati diri bangsa Indonesia terutama pada generasi muda tetap terjaga. Profil pelajar pancasila sesuai dengan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 : Profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi utama: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Integrasi Pancasila dalam kurikulum pendidikan di Indonesia telah menjadi bagian penting dari pendidikan

nasional untuk membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Ini melibatkan pengajaran dan penerapan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, demokrasi, persatuan, dan ketuhanan yang maha esa dalam proses pembelajaran.

Lahirnya 6 dimensi profil pelajar pancasila tersebut, harapan pemerintah agar pendidikan turut andil dan berperan dalam membantu dan membentuk karakteristik generasi muda bangsa Indonesia, melalui karakteristik mata pelajaran masing-masing selain melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Implementasi kurikulum merdeka ini sudah berjalan hampir 3 tahun, sudah dilakukan pendampingan dan penilaian sehingga sekolah mendapat rapor yang didalamnya mengukur keberhasilan penerapan kurikulum ini. Berdasarkan hasil observasi komite belajar tempat penulis melakukan penelitian, terdapat beberapa dimensi profil pelajar pancasila yang masih kurang dan perlu diperbaiki lagi salah satunya adalah kemandirian. Peningkatan nilai rapor sekolah dilakukan oleh semua pihak bisa dengan intrakurikuler melalui mata pelajaran atau kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Mata pelajaran seni yang banyak terdapat materi budaya diharapkan juga bisa menguatkan profil pelajar pancasila dalam pelaksanaan pembelajarannya di sekolah. Pada penelitian ini penulis mengangkat Penerapan *Project Based Learning* dalam penciptaan drama tari yang memerlukan kreativitas, gotong royong, mandiri dan bernalar kritis diharapkan hasil dari pembelajaran ini yang dimulai dari proses sampai dengan capaian hasil belajarnya dapat menjadi penguatan profil pelajar pancasila.

Sebelum peneliti melakukan penelitian lapangan telah ada yang meneliti profil pelajar pancasila pada pertunjukan seni pada tingkat sekolah dasar seperti yang dilakukan oleh Nurjatisari (2023) dengan judul Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Dimana hasil penelitiannya dalam kegiatan outing class pada proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan manfaat bagi pelajar untuk tercapainya elemen *experiencing*. Hal ini digunakan guru sebagai sumber belajar untuk fasilitas, bimbingan, dan motivasi proyek pengkayaan seni budaya pada peserta didik di sekolah.

Posisi teoritis peneliti terdahulu dengan peneliti diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Kesamaannya yaitu sama-sama meneliti penguatan profil pelajar pancasila yang berkaitan dengan pertunjukan seni. Sementara yang membedakannya dengan penelitian ini adalah materi pertunjukan peneliti pertama menggunakan kemasan pertunjukan musik yang sudah ada dan disajikan oleh orang lain, Perbedaan selanjutnya ada pada objek penelitian, peneliti pertama menerapkan pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penulis diterapkan pada kurikulum merdeka fase D (jenjang SMP).

Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu menggunakan Penciptaan Drama Tari yang diambil dari cerita rakyat nusantara dimana pada materi ini terdapat unsur literasi sehingga dapat meningkatkan kegiatan literasi siswa yang berkolaborasi dengan kreativitas seni. Penerapan drama tari bebrbasis cerita rakyat ini menggunakan model *Project Based Learning*. Pemilihan model ini disesuaikan dengan karakteristik kurikulum merdeka yang mengedepannya keaktifan siswa, praktek menghasilkan sebuah produk. Hasil penerapan model *Project Based Learning* dengan pengembangan bahan ajar Drama Tari diharapkan bisa memperkuat profil pelajar pancasila sehingga perubahan sikap kearah lebih baik pada siswa lebih terasa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian “PENERAPAN *PROJECT BASED LEARNING* PADA PENCIPTAAN DRAMA TARI BERBASIS CERITA RAKYAT UNTUK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian tersebut maka penulis mengemukakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana rancangan penerapan *Project Based Learning* dalam penciptaan drama tari berbasis cerita rakyat untuk penguatan profil pelajar pancasila?
- 1.2.2. Bagaimana proses penerapan *Project Based Learning* dalam penciptaan drama tari berbasis cerita rakyat untuk penguatan profil pelajar pancasila?
- 1.2.3. Bagaimana dari hasil penerapan *Project Based Learning* pada penciptaan drama tari dalam penguatan profil pelajar pancasila?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab latar belakang tersebut, yaitu:

- 1.3.1. Mendeskripsikan rancangan penerapan *Project Based Learning* dalam penciptaan drama tari berbasis cerita rakyat untuk penguatan profil pelajar pancasila.
- 1.3.2. Mendeskripsikan proses penerapan *Project Based Learning* dalam penciptaan drama tari berbasis cerita rakyat untuk penguatan profil pelajar pancasila.
- 1.3.3. Mendeskripsikan dan Menganalisis hasil penerapan *Project Based Learning* dalam penciptaan drama tari untuk penguatan Profil pelajar pancasila.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi di bidang keilmuan dan pengembangan dalam pembelajaran seni tari, khususnya pada kreativitas siswa melalui penciptaan drama tari berbasis cerita rakyat dengan model *Project Based Learning* untuk penguatan profil pelajar pancasila.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada beberapa kalangan diantaranya:

- 1.4.2.1. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk seluruh pendidik dalam memilih/menentukan strategi pembelajaran tari dengan model *Project Based Learning* pada bahan ajar drama tari.
- 1.4.2.2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daya kreativitas sehingga berdampak terhadap hasil pembelajaran seni tari di kelas.
- 1.4.2.3. Bagi sekolah, penelitian ini bisa menjadi referensi model dan strategi belajar, pengembangan bahan ajar dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah
- 1.4.2.4. Bagi pemangku kebijakan, hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kebijakan pemerintah dalam lingkup pendidikan. Dimana penelitian ini akan menjadi referensi

bagi para pemangku kebijakan dalam konteks kurikulum dan kebijakan apapun.

- 1.4.2.5. Bagi masyarakat, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada kehidupan dimasyarakat dan menjadi bahan refleksi sebagai antisipasi ragam kemampuan anak.

1.5. Stuktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan hasil laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada pendahuluan ini dijelaskan alasan mengapa melakukan penelitian, dan alasan memilih topik penerapan *Project Based Learning* dalam penciptaan drama tari berbasis cerita untuk penguatan profil pelajar pancasila. Kemudian pada bab I ini juga berisi rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab II: Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Pada bab ini juga disampaikan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi untuk penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab III ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab IV ini dibahas temuan dan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian ini didapat setelah melakukan analisis data dan mendapatkan hasilnya.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab V dipaparkan hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan implikasi serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.